
ANALISIS RASIO CAMEL PADA TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK BCA SYARIAH DAN BANK MUAMALAT PERIODE 2018-2019)

Agustina Putri¹, Norrencia Prasitha², Adrian Fadel Ceasario³, Renny Oktafia^{4*}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya,

121011010018@student.upnjatim.ac.id, 21011010029@student.upnjatim.ac.id,

321011010039@student.upnjatim.ac.id, *renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah berupaya untuk mencari tahu serta membandingkan kesehatan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat. Tingkat kesehatan dapat diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri atas : Capital Adequacy Ratio (CAR), Asset Quality (KAP), Management Quality (NPM), , Earnings (ROA & BOPO), dan Liquidity (FDR). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dimana metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dalam upaya menggambarkan hasil penelitian dengan cara menganalisis data-data yang ada bersumber dari laporan keuangan. Sedangkan metode penelitian kuantitatif sendiri dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dalam upaya memperoleh hasil dan kesimpulan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis dan perhitungan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis laporan keuangan tahunan, laporan audit, dan dokumentasi internal dari kedua bank selama periode 2018-2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder, mencakup informasi terkait dengan lima dimensi penilaian rasio CAMEL Analisis dilakukan dengan menghitung dan membandingkan rasio CAMEL dari Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat. Hasil analisis akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan keuangan dan kinerja operasional kedua bank, serta perbandingan relatif antara keduanya.

Kata-kata kunci : Bank Syariah, CAMEL, Kinerja Keuangan, Kesehatan Keuangan.

ABSTRACT

The aim of this research is to try to understand and compare the health of Bank BCA Syariah and Bank Muamalat. The level of health can be measured using the CAMEL index which consists of: capital adequacy ratio (CAR), asset quality (KAP), management quality (NPM), profit (ROA &BOPO) and liquidity (FDR). This research is descriptive



research with a quantitative approach. Where the descriptive research method is a method used in an effort to describe research results by analyzing existing data obtained from financial reports. Meanwhile, quantitative research methods can be interpreted as research in an effort to obtain results and conclusions using data in the form of numbers as a tool for analysis and calculation. The data collection method was carried out by analyzing the annual financial reports, audit reports and internal documentation of the two banks during the 2018-2019 period. The data used is secondary data which contains information related to the five dimensions of the CAMEL ratio assessment. The analysis was carried out by calculating and comparing the CAMEL ratio of Bank BCA Syariah and Bank Muamalat. The results of the analysis will provide an in-depth understanding of the financial health and operational performance of the two banks, as well as the relative comparison between the two.

Keywords: Islamic Bank, CAMEL, Financial Performance, Financial Health.

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah menjadi salah satu alternatif yang menarik terkhusus bagi umat muslim dalam rangka menjalankan/melaksanakan kepercayaannya. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia tentu saja dengan keberadaan bank syariah memberikan iklim yang baik, baik dari segi perbankan itu sendiri maupun dari segi pelaksanaan kaidah-kaidah keislaman. Industri perbankan syariah di Indonesia sendiri telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Merujuk pada data Snapshot oleh OJK pada Juni 2019, menunjukkan market share dari industri perbankan syariah berada diangka 5,95%. Pada tahun 2020 perkebangan jumlah perbankan syariah di Indonesia berjumlah 189 perbankan syariah yang terdiri atas 20 Unit Usaha Syariah (UUS), 14 Bank Umum Syariah (BUS), serta 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Namun, Besarnya pertumbuhan tersebut bank syariah di indonesia masih memiliki pasar cukup kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Rendahnya market share dari bank-bank syariah bukan tanpa alasan bank syariah sendiri di indonesia masih sangat baru. Bank syariah hadir pada pertama di Indonesia dapat ditarik sejak hadir pada tahun 1991 diamana Bank Muamalat tercatat sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia. Selain itu, rendahnya literasi serta kurangnya kepercayaan masyarakat atas bank syariah juga menjadi salah satu faktor pemicu kurangnya berembangnya pasar perbankan syariah di Indonesia (Hidayat & Trisanty, 2020). Dalam upaya peningkatan tersebut salah sarunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dari lembaga perbankan syariah itu sendiri. merujuk pada penelitian Muhammad Imran (2022), terdapat beberapa bank syariah dalam kaitan kualitas perbankan masih kurang baik. tentu saja

ini menjadi pertanyaan bagi penulis guna mengetahui bagaimana kualitas bank syariah di Indonesia.

Kualitas bank sendiri dapat diukur melalui beberapa indikator seperti kesehatan perbankan syariah. Hal ini menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga ini. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis kesehatan perbankan adalah metode CAMEL, yang mencakup Capital Adequacy Ratio, Asset Quality, Management Quality, Earnings, dan Liquidity. Studi kasus ini akan fokus pada dua bank syariah, yakni Bank BCA Syariah serta Bank Muamalat. Kedua bank ini dipilih karena peran strategis mereka dalam industri perbankan syariah serta untuk mengevaluasi sejauh mana Kesehatan dan keberlanjutan operasional mereka mengikuti prinsip-prinsip CAMEL. Selain itu pemilihan kedua bank ini didasarkan pada sejarah panjang yang dimiliki kedua bank seperti Bank Muamalat yang merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagi penulis cukup menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Camel pada Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Periode 2018-2019)”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan ialah sesuatu proses buat membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya serta menelaah tiap-tiap dari faktor tersebut dengan tujuan buat mendapatkan penafsiran serta uraian yang baik serta pas atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti memperhitungkan kinerja industri, baik secara internal ataupun buat dibanding dengan industri lain yang terletak dalam industri yang sama. Perihal ini bermanfaat untuk arah pertumbuhan industri dengan mengenali seberapa efisien pembedahan industri sudah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat bermanfaat tidak cuma untuk internal industri saja, namun pula untuk investor serta pemangku kepentingan yang lain. Analisis laporan keuangan ialah sesuatu tata cara yang menolong para pengambil keputusan buat mengenali kekuatan serta kelemahan industri lewat data yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bisa menolong manajemen buat mengenali kekurangan ataupun kelemahan yang terdapat serta setelah itu membuat keputusan yang rasional buat membetulkan kinerja industri dalam rangka menggapai tujuan industri.



Analisis laporan keuangan pula bermanfaat untuk investor serta kreditor dalam pengambilan keputusan investasi serta kredit.

2. Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan bank yang sistem pengoperasiannya tidak memakai bunga namun memakai sistem untuk hasil. Perbankan syariah ialah lembaga perbankan yang tata metode operasional serta produknya dibesarkan berlandaskan pada Al- Quran serta Hadits Nabi Muhammad SAW(Wilardjo, 2005). Ketiadaan bunga pada bank syariah ialah ciri tertentu serta ialah representasi dari keharaman pada riba dalam Islam. Kepribadian inilah yang menjadikan sistem operasional yang dijalankan oleh perbankan syariah lebih unggul pada sebagian perihal dari pada perbankan konvensional. Ada pula prinsip duit dalam perbankan syariah merupakan kalau duit cuma dijadikan selaku perlengkapan ubah bukan komoditi yang diperdagangkan sehingga tidak memakai konsep " time value of money" semacam perbankan konvensional pada umumnya(Arifin, 2000).

3. Kinerja Keuangan

Irhan Fahmi(2011) berkata kalau kinerja keuangan perbankan merupakan sesuatu analisis yang dicoba buat memandang sepanjang mana bank sudah melakukan dengan memakai aturan- ketentuan penerapan keuangan secara baik serta benar.

4. Kesehatan bank

Tingkatan kesehatan sesuatu bank ialah salah satu aspek yang sangat berarti yang wajib dikenal oleh stakeholder. Secara simpel, bank yang sehat merupakan bank yang bisa melaksanakan gunanya dengan baik dalam mengelola dana dari warga yang dipercayakan kepada. kepada bank, bisa melaksanakan gunanya selaku lembaga intermediasi, bisa membatu kelancaran kemudian lintas pembayaran, dan bisa digunakan oleh pemerintah dalam melakukan kebijakannya, paling utama kebijakan moneter. Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki peranan berarti dalam mengendalikan tingkatan kesehatan bank, baik bank syariah ataupun bank konvensional serta memiliki peranan. buat merumuskan dan mengendalikan kebijakan cocok dengan isu ekonomi global terbaru. Untuk perbankan konvensional serta perbankan syariah, evaluasi tingkatan kesehatan bisa digunakan selaku salah satu perlengkapan untuk manajemen dalam memastikan kebijakan serta penerapan pengelolaan. bank ke depan. Sedangkan untuk Bank Indonesia, hasil evaluasi tingkatan

kesehatan bank bisa digunakan oleh pengawas dalam mempraktikkan strategi pembinaan, pengembangan serta pengawasan yang pas untuk bank Syariah(Usman R, 2012: 364).

Dengan hasil evaluasi bank yang sehat, hingga bisa membagikan sinyal positif untuk bank supaya stakeholders ingin berinvestasi di bank tersebut. Oleh sebab itu, terus menjadi besar tingkatan kesehatan bank hingga hendak pengaruhi harga saham bank di pasar saham. Evaluasi tingkatan kesehatan bank bisa dicoba dengan metode menganalisis laporan keuangan pada perbankan tersebut. Perihal ini disebabkan kalau laporan keuangan ialah fasilitas yang sediakan data keuangan selaku bahan pertimbangan dikala mengambil keputusan(Hafiz A. P, 2018: 66- 67).

5. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL bagi Kamus Perbankan Bank Indonesia(2015), ialah aspek yang sangat mempengaruhi terhadap keadaan keuangan bank serta pengaruhi tingkatan kesehatan bank, baik itu perbankan konvensional ataupun perbankan Syariah(Syahputra, 2018: 51). Rasio CAMEL nantinya hendak menggambarkan sesuatu ikatan ataupun perbandingan antara sesuatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Oleh sebab itu, dengan analisis rasio nantinya bisa diperoleh. cerminan menimpa baik ataupun buruknya posisi keuangan sesuatu bank(Paputungan, 2016: 733). Bagi Kasmir(2002), salah satu perlengkapan yang digunakan buat mengukur kesehatan bank merupakan dengan menganalisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara detail menggunakan data kuantitatif. Objek penelitian yaitu tingkat kesehatan bank BCA Syariah dan Bank Muamalat sebagai subjek penelitian. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi perusahaan maupun dari website resmi Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode CAMEL.

Metode CAMEL merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank secara kuantitatif berdasarkan 5 aspek: yaitu capital (permodalan) untuk mengukur sejauh mana kecukupan modal bank menutupi risiko-risiko yang dihadapi, asset (kualitas aset)



untuk mengevaluasi kualitas pinjaman, kemampuan penilaian risiko, dan cara bank mengelola kreditnya, management (manajemen) untuk menilai tingkat efektivitas dan kualitas manajemen bank, earning (rentabilitas) untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan liquidity (likuiditas) untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

3.1 Capital

Capital ialah rasio evaluasi yang didasari atas permodalan yang dimiliki suatu bank, ialah dengan memakai CAR(Capital Adequacy Ratio) dengan menyamakan modal terhadap aktiva tertimbang(ATMR). Tiap bank yang beroperasi di Indonesia, baik bank konvensional ataupun bank syariah diharuskan buat memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum(KPMM) sekurang- kurangnya 8%(Riyadi S, 2006: 171).

3.2 Asset

Asset ialah rasio evaluasi yang didasari atas mutu aktiva yang dimiliki suatu bank. Rasio yang diukur dalam evaluasi ini ialah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (Prasetyoningrum AK, 2016: 61). Berikut ini ialah rumus buat mengukur tingkatan kesehatan bank dalam segi asetnya:

3.3 Management

Management ialah rasio evaluasi suatu bank yang didasari atas manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas serta manajemen universal. Bersumber pada perihal tersebut, hingga rumus yang digunakan buat menghitung tingkatan kesehatan bank dalam sisi manajemennya, ialah:

3.4 Earning

Earning ialah rasio evaluasi yang didasari atas rentabilitas suatu bank ataupun keahlian bank dalam menciptakan laba. Buat mengukur keahlian bank dalam menciptakan laba, ialah diukur dengan Return on Asset(ROA) serta Beban Operasional terhadap Pemasukan Operasional(BOPO). Dibawah ini ialah rumus buat menghitung rentabilitas bank:

- Rasio Laba terhadap Total Peninggalan(ROA)
- Rasio Beban Operasional terhadap Pemasukan Operasional (BOPO),(L. Wilson, 2016: 698)

3.5 Liquidity

(Kurniawan W, 2017: 80) ialah rasio yang digunakan buat memperhitungkan likuiditas sesuatu bank ialah dengan memandang pembiayaan warga terhadap dana yang diterima oleh bank(Finacing to Deposit Ratio),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria	CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	FDR
Sehat	>8%	0%-10,35%	< 100%– ≥ 81%	≥ 1,215%	≤ 93,52%	≤ 94,75%
Cukup Sehat	7,99%-8%	10,35%-12,6%	81%-66%	≥ 0,99% – 1,21%	> 93,52%– ≤ 94,72%	≥ 94,75%– < 98,50%
Kurang Sehat	6,5%-7,99%	12,6%-14,5%	66%-51%	≥ 0,76% – 0,99%	> 94,72%– ≤ 95,92%	≥ 98,50%– < 102,25%
Tidak Sehat	≤ 6,5%	> 14,5%	< 51%	< 0,766%	> 95,92%	> 102,25%

Tabel 1. Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil analisis penilaian kesehatan pada Bank BCA Syariah dan Bank muamalat menggunakan pendekatan Rasio CAMEL (modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, likuiditas) menunjukkan bahwa status kesehatan bank dapat dikelompokkan dalam lima predikat yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat yang menggambarkan keseluruhan evaluasi tingkat kesehatan suatu Bank. Evaluasi kesehatan bank menggunakan pendekatan rasio CAMEL merupakan instrumen yang penting bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri perbankan. Dengan memahami secara mendalam indikator yang berpengaruh pada kesehatan bank, kebijakan yang tepat dapat dirumuskan untuk memperkuat posisi keuangan dan operasional bank serta mencegah terjadinya potensi krisis keuangan di masa depan. Selain itu, pemahaman yang baik tentang kesehatan bank juga memungkinkan adopsi strategi bisnis yang lebih cerdas dan berkelanjutan, sehingga bank dapat tetap kompetitif dalam lingkungan industri yang dinamis dan berubah-ubah.



1. Analisis Rasio Capital (Modal)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank(tier 1 + tier2)}}{ATMR} \times 100\%$$

Dengan Nilai Kredit :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio CAR} + 1}{0,1\%}$$

Perhitungan Rasio CAR dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu:

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$CAR = \frac{(1.240.447 + 45.433)}{5.298.700} \times 100\%$ $= \frac{1.285.880}{5.298.700} \times 100\%$ $= 0,2426 \times 100\%$ $= 24,26\%$ $\text{Nilai Kredit} = (\text{Rasio} : 0,1) + 1$ $= (24,26 : 0,1) + 1$ $= 243,6$	$CAR = \frac{(2.311.469 + 56.254)}{2.367.723} \times 100\%$ $= \frac{6.186.067}{2.367.723} \times 100\%$ $= \frac{6.196.067}{2.367.723} \times 100\%$ $= 0,3821 \times 100\%$ $= 38,21\%$ $\text{Nilai Kredit} = (\text{Rasio} : 0,1) + 1$ $= (38,21 : 0,1) + 1$ $= 383,1$
Bank Muamalat	
2018	2019
$CAR = \frac{(3.769.336 + 485.670)}{34.473} \times 100\%$ $= \frac{4.255.006}{34.473} \times 100\%$ $= 123,43 \times 100\%$ $= 12,34\%$ $\text{Nilai Kredit} = (\text{Rasio} : 0,1) + 1$ $= (12,34 : 0,1) + 1$ $= 124,4$	$CAR = \frac{(3.521.078 + 350.263)}{3.871.341} \times 100\%$ $= \frac{31.171.834}{3.871.341} \times 100\%$ $= \frac{31.171.834}{3.871.341} \times 100\%$ $= 0,1241 \times 100\%$ $= 12,41\%$ $\text{Nilai Kredit} = (\text{Rasio} : 0,1) + 1$ $= (12,41 : 0,1) + 1$ $= 125,1$

Tingkat modal suatu bank Syariah ditentukan oleh kemampuan bank untuk memenuhi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat minimum 8%. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk menilai seberapa kuatnya modal bank dalam mengatasi berbagai risiko, termasuk risiko kredit, operasional, dan pasar. Dalam menghitung CAR, perbandingan dilakukan

antara modal bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Pada tahun 2018 rasio permodalan BCA syariah mencapai 24,26%, namun pada tahun 2019 rasio permodalan BCA Syariah meningkat menjadi 38,21% dari tahun sebelumnya. Melalui data tersebut mencerminkan adanya peningkatan yang bertahap setiap tahunnya. Sehingga Bank BCA Syariah memperoleh predikat "Sehat" karena nilai rasio modalnya >8% (ketentuan penilaian Bank Indonesia), serta menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah memiliki kecukupan modal untuk mengatasi bahkan menutup resiko pasar, kredit serta resiko operasional yang terjadi.

Pada tahun 2018, rasio permodalan Bank Muamalat mencapai 12,34%. Sementara itu, pada tahun 2019, rasio permodalan Bank Muamalat meningkat menjadi 12,41%, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Meskipun peningkatannya tidak begitu tinggi, perubahan ini cukup penting untuk dicatat.

Bank Muamalat meraih predikat "Sehat" karena berhasil memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu lebih dari 8% untuk rasio permodalan. Capaian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki modal yang memadai untuk menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.

Pada tahun 2018, rasio kredit aspek CAR yang dicapai oleh BCA Syariah adalah 243,6%, sedangkan pada tahun 2019, rasio kreditnya mencapai 383,1%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kredit Bank BCA Syariah diatas 100%. sehingga, permodalan Bank BCA Syariah dianggap sehat karena berhasil memenuhi standar tersebut.

Pada tahun 2018, rasio kredit aspek CAR yang dicapai oleh Bank Muamalat adalah 124,4%, sedangkan pada tahun 2019, rasio kreditnya mencapai 125,1%. Meskipun rasio kredit tersebut melebihi 100% pada kedua tahun tersebut, Bank Muamalat tetap diakui memiliki nilai kredit sebesar 100%. Dari segi permodalan, Bank Muamalat dikategorikan sebagai bank yang "Sehat".

Semakin besar rasio permodalan suatu bank, maka kondisi keuangannya cenderung lebih sehat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank juga akan meningkat dengan CAR yang tinggi, yang dapat berdampak positif pada nilai saham bank tersebut. Dengan memiliki rasio modal yang tinggi, bank BCA Syariah dan Bank Muamalat dapat dengan baik membiayai kegiatan operasional mereka dan memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas.

2. Analisis Rasio Asset (Kualitas Aktiva Produktif)



$$KAP = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dengan Nilai Kredit :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP} + 1}{0,15\%}$$

Perhitungan Rasio KAP dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu:

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$KAP = \frac{114,8}{6.586,6} \times 100\%$ $= 0,0174 \times 100\%$ $= 1,74\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%) + 1$ $= ((15,5\% - 1,74\%) : 0,15\%) + 1$ $= 102,53\%$	$KAP = \frac{97,275}{8.010,0} \times 100\%$ $= 0,0121 \times 100\%$ $= 1,21\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%) + 1$ $= ((15,5\% - 1,21\%) : 0,15\%) + 1$ $= 103,08\%$
Bank Muamalat	
2018	2019
$KAP = \frac{757,9}{57,227} \times 100\%$ $= 13,243 \times 100\%$ $= 1,32\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%) + 1$ $= ((15,5\% - 1,32\%) : 0,15\%) + 1$ $= 95,53\%$	$KAP = \frac{1,070,7}{50,556} \times 100\%$ $= 0,0211 \times 100\%$ $= 2,11\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%) + 1$ $= ((15,5\% - 2,11\%) : 0,15\%) + 1$ $= 90,26\%$

Rasio aset adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah bank dalam menggunakan sumber daya dan jenis aset yang dimilikinya. Evaluasi terhadap rasio aset dilakukan dengan cara menilai nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Rasio KAP ini digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan pengembalian dana yang telah diinvestasikan. Semakin rendah nilai rasio KAP, semakin tinggi kemungkinan pengembalian dana yang telah diinvestasikan.

Pada tahun 2018, Bank BCA Syariah memiliki rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebesar 1,74% dengan nilai kredit 102,53%. Sementara itu,

pada tahun 2019, rasio KAP Bank BCA Syariah adalah 1,21% dengan nilai kredit 103,08%. Data ini menunjukkan bahwa KAP Bank BCA Syariah pada kedua tahun tersebut dinilai "sehat" karena rasio KAP-nya berada di bawah 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu mengelola kualitas aktiva produktifnya dengan baik untuk mencapai tujuan mendapatkan penghasilan yang maksimal.

Pada tahun 2018, Bank Muamalat memiliki rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebesar 1,32% dengan nilai kredit 95,53%. Sementara itu, pada tahun 2019, rasio KAP Bank Muamalat adalah 2,11% dengan nilai kredit 90,26%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa KAP Bank Muamalat pada kedua tahun tersebut dinilai "sehat" karena rasio KAP-nya berada di bawah 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat berhasil mengelola kualitas aktiva produktifnya sebaik mungkin guna mendapat hasil maksimal.

Berdasarkan data dari kedua bank tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua bank memenuhi kriteria "Sehat" dan menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam pengelolaan pembiayaan, dengan tingkat keterlambatan pembayaran yang rendah. Hal ini mengartikan bahwa kedua bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik, yang secara keseluruhan memberikan gambaran positif tentang stabilitas dan kinerja keuangan mereka.

3. Analisis Rasio Management (Kualitas Manajemen)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan Rasio NPM dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu:

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$NPM = \frac{58,4}{522,6} \times 100\%$ $= 0,1117 \times 100\%$ $= 11,17$	$NPM = \frac{67,2}{319,2} \times 100\%$ $= 0,2105 \times 100\%$ $= 21,05$



Bank Muamalat	
2018	2019
$NPM = \frac{46,002}{349,152} \times 100\%$ $= 0,1317 \times 100\%$ $= 13,17$	$NPM = \frac{16,326}{647,444} \times 100\%$ $= 0,0252 \times 100\%$ $= 2,52$

Dalam evaluasi manajemen, rasio Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur efisiensi laba suatu entitas dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasionalnya. Melalui hasil tabel diatas menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah memiliki NPM sebesar 11,17% pada tahun 2018 dan 21,05% pada tahun 2019, Melalui kedua data tersebut menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2019. Karena NPM Bank BCA Syariah masih kurang dari 51% (dibawah standar), maka dapat disimpulkan bahwa Bank BCA Syariah dimasukan dalam kategori "tidak sehat" . Melalui predikat tersebut mengartikan bahwa Bank BCA Syariah belum cukup efektif dalam kelola sumber daya, sehingga belum mencapai laba bersih maksimal pada periode tersebut.

Berdasarkan perhitungan rasio Net Profit Margin (NPM) pada Bank Muamalat, terlihat bahwa pada tahun 2018 mencapai 13,17%, sedangkan pada tahun 2019 turun menjadi 2,52%. Penurunan ini dapat dikatakan sangat besar atau jauh dari tahun sebelumnya, menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam kinerja keuntungan bank tersebut dari tahun 2018 ke tahun 2019. Sehingga melalui data tersebut bank Muamalat memperoleh predikat "Tidak Sehat" karena NPM-nya berada (<51%).

Melalui Penjumlahan rasio Net Profit Margin (NPM) Bank BCA Syariah dan Muamalat, dapat dilihat perbedaan yang signifikan dalam perbandingan grafik kinerja keduanya. Bank BCA Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019, sementara Bank Muamalat menunjukkan penurunan dalam periode yang sama. Meskipun demikian, baik Bank BCA Syariah maupun Muamalat masih mendapat predikat "tidak sehat" karena belum mencapai minimum yang ditentukan Bank Indonesia. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua bank belum berhasil secara efektif mengelola sumber daya mereka dan belum mencapai tingkat laba bersih maksimal dalam periode 2018-2019. Oleh karena itu, kedua bank perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap manajemen keuangan mereka untuk meningkatkan kembali kinerja keuangan dan mencapai predikat "sehat".

Analisis Rasio CAMEL pada tingkat kesehatan perbankan syariah (studi kasus pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat periode 2018-2019) Agustina Putri¹, Norrencia Prasitha², Adrian Fadel Ceasario³, Renny Oktafia^{4*}

4. Analisis Rasio Earnings (Kemampuan Menghasilkan Laba)

ROA (Return On Asset)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dengan Nilai Kredit :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{15,5\% - \text{Rasio ROA}}{0,15\%}$$

Perhitungan Rasio ROA dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu:

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$ROA = \frac{81,2}{7.064,0} \times 100\%$ $= 0,0114 \times 100\%$ $= 1,14\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%)$ $= ((15,5\% - 1,14\%) : 0,15\%)$ $= 95,73\%$	$KAP = \frac{85,4}{8.634,4} \times 100\%$ $= 0,0098 \times 100\%$ $= 0,98\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%)$ $= ((15,5\% - 0,98\%) : 0,15\%)$ $= 96,8\%$
Bank Muamalat	
2018	2019
$ROA = \frac{45,806}{57.227} \times 100\%$ $= 0,8004 \times 100\%$ $= 80,04\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) : 0,15\%)$ $= ((15,5\% - 80,04\%) :$ $0,15\%)$ $= -430,2\%$	$ROA = \frac{26,166}{50.556} \times 100\%$ $= 0,5175 \times 100\%$ $= 51,75\%$ $\text{Nilai Kredit} = ((15,5\% - \text{rasio}) :$ $0,15\%)$ $= ((15,5\% - 51,75\%) :$ $0,15\%)$ $= -241,6\%$

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)



$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dengan Nilai Kredit :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

Perhitungan Rasio BOPO dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu:

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$BOPO = \frac{155,9}{247,8} \times 100\%$ $= 0,6291 \times 100\%$ $= 62,91\%$ <p>Nilai Kredit = (100% - rasio) : 0,08%</p> $= (100\% - 62,91\%) : 0,08\%$ $= 463,62\%$	$BOPO = \frac{209,3}{319,2} \times 100\%$ $= 0,6557 \times 100\%$ $= 65,57\%$ <p>Nilai Kredit = (100% - rasio) : 0,08%</p> $= (100\% - 65,57\%) : 0,08\%$ $= 430,37\%$

Bank Muamalat	
2018	2019
$BOPO = \frac{1.643,034}{349} \times 100\%$ $= 4,7078 \times 100\%$ $= 470,78\%$ <p>Nilai Kredit = (100% - rasio) : 0,08%</p> $= (100\% - 470,78\%) : 0,08\%$ $= -4,634\%$	$BOPO = \frac{1.550,288}{647} \times 100\%$ $= 2,3961 \times 100\%$ $= 239,61\%$ <p>Nilai Kredit = (100% - rasio) : 0,08%</p> $= (100\% - 239,61\%) :$ $0,08\%$ $= -1,745\%$

Rasio earnings atau rentabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dan efisiensi operasionalnya. Salah satu metode untuk mengukur rasio ini adalah melalui Return on Assets (ROA), yang mencerminkan seberapa efektif manajemen bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Semakin tinggi nilai ROA, semakin rendah risiko kebangkrutan yang dihadapi bank tersebut. Selain menggunakan ROA, rasio juga dapat diukur dengan menghitung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah nilai rasio BOPO, semakin efisien kinerja manajemen bank dalam mencapai laba maksimal.

Dari perhitungan yang dilakukan, Bank BCA Syariah mencatatkan rasio ROA sebesar 1,14% pada tahun 2018 dengan nilai kredit 95,73%. Namun, pada tahun 2019, rasio ROA-nya mengalami penurunan menjadi 0,98% dengan nilai kredit 96,8%, mengalami penurunan sebesar 0,16%. Meskipun terjadi penurunan yang signifikan dalam rasio ROA, Bank BCA Syariah masih mendapatkan predikat "cukup sehat" karena rasionya tetap di atas 0,99%. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dari bank tersebut untuk meningkatkan predikatnya menjadi "sehat". Selain itu, predikat yang diperoleh oleh Bank BCA Syariah menunjukkan kemampuannya dalam mendapat laba dari total aset yang ada. Dari segi rasio BOPO, Bank BCA Syariah mencatat rasio BOPO sebesar 62,91% pada tahun 2018 dengan nilai kredit 463,62%, dan tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 65,57% dengan nilai kredit 430,37%. Meskipun mengalami kenaikan, rasio BOPO Bank BCA Syariah masih dianggap "sehat" karena berada di bawah 93,52%. Melalui perhitungan tersebut, disimpulkan Bank BCA Syariah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA Bank Muamalat, pada tahun 2018 rasio ROA-nya mencapai 80,04% dengan nilai kredit -430,2%, sementara pada tahun 2019 rasio ROA-nya turun menjadi 51,75% dengan nilai kredit -241,6%. Terjadi penurunan yang bertahap tahun 2018 ke tahun 2019. Namun, Bank Muamalat masih memperoleh predikat "sehat" karena rasio ROA-nya berada di atas 1,215%, menunjukkan kemampuannya dalam mendapat laba dari total aset yang dimiliki.

Bank Muamalat mencatat nilai rasio BOPO sebesar 470,78% pada tahun 2018 dengan nilai kredit -4,634%, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 239,62% dengan nilai kredit 1,745%. Meskipun demikian, rasio BOPO Bank Muamalat masih dianggap "tidak sehat" karena melampaui batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 95,92%. Situasi ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat belum mampu memperoleh penghasilan yang cukup dari kegiatan operasional untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, terdapat perubahan yang



signifikan dalam performa keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat dari tahun 2018 hingga 2019. Bank BCA Syariah dinilai "Cukup Sehat" untuk ROA-nya, sementara Bank Muamalat mendapat predikat "Sehat" dalam hal ini. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam BOPO di mana Bank BCA Syariah mendapat predikat "Sehat" sedangkan Bank Muamalat dinilai "Tidak Sehat". Oleh karena itu, kedua bank ini perlu segera mengambil langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan predikat kesehatan keuangan mereka, terutama dalam aspek kemampuan menghasilkan laba.

5. Analisis Rasio Liquidity (Kemampuan Menjamin Likuiditas)

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dengan Nilai Kredit :

$$\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{Rasio FDR}) \times 4$$

Perhitungan Rasio BOPO dan Nilai Kredit Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat (Periode 2018-2019) yaitu :

Bank BCA Syariah	
2018	2019
$FDR = \frac{4.899,7}{5.506,1} \times 100\%$ $= 0,8898 \times 100\%$ $= 88,98\%$ $\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{rasio}) \times 4$ $= (115\% - 88,98\%) \times 4$ $= 104,8\%$	$FDR = \frac{5.645,4}{6.204,9} \times 100\%$ $= 0,9098 \times 100\%$ $= 90,98\%$ $\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{rasio}) \times 4$ $= (115\% - 90,98\%) \times 4$ $= 96,08\%$
Bank Muamalat	
2018	2019
$FDR = \frac{33.559}{45.636} \times 100\%$ $= 0,7353 \times 100\%$ $= 73,53\%$ $\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{rasio}) \times 4$ $= (115\% - 73,53\%) \times 4$ $= 165,88\%$	$FDR = \frac{29.867}{40.357} \times 100\%$ $= 0,7400 \times 100\%$ $= 74,00\%$ $\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{rasio}) \times 4$ $= (115\% - 74,00\%) \times 4$ $= 164\%$

Rasio likuiditas merupakan metode untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya, khususnya dalam hal membayar simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito ketika diminta, serta untuk mendukung permintaan kredit yang dapat dibiayai. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah Financing to Deposit Ratio (FDR).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank BCA Syariah pada tahun 2018 mencapai 88,98% dengan nilai kredit 104,8%. Pada tahun 2019, FDR meningkat menjadi 90,98% dengan nilai kredit 96,08%. Hasil analisis menunjukkan bahwa FDR Bank BCA Syariah pada periode tersebut dapat dianggap "sehat" karena nilai rasionya tidak melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 94,75%, dan nilai kreditnya tetap di atas 100%. Dengan demikian, Bank BCA Syariah dapat memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam hal pembayaran penarikan dana oleh deposan/nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang layak untuk didanai.

Hasil analisis untuk Bank Muamalat menunjukkan bahwa rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) pada tahun 2018 adalah 73,53% dengan nilai kredit 165,88%, sedangkan pada tahun 2019, FDR naik menjadi 74,00% dengan nilai kredit 164%. Analisis tersebut mengindikasikan bahwa FDR Bank Muamalat dalam periode 2018 dan 2019 dapat dianggap "sehat" karena nilai rasionya tidak melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 94,75%, dan nilai kreditnya tetap di atas 100%. Dengan demikian, Bank Muamalat dapat memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam hal pembayaran penarikan dana oleh deposan/nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang layak untuk didanai.

Dari analisis rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank BCA Syariah dan Muamalat, keduanya menunjukkan kinerja yang positif dalam hal likuiditas. BCA Syariah menunjukkan FDR yang stabil di bawah batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kewajiban finansial dan memenuhi permintaan kredit dengan baik. Sementara itu, Bank Muamalat juga menunjukkan rasio likuiditas yang sehat dan kemampuan yang baik dalam menghadapi situasi likuiditas, memungkinkan mereka untuk menjalankan kegiatan keuangan dengan efisien. Dengan demikian, baik Bank BCA Syariah maupun Bank Muamalat menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam mengelola likuiditas mereka.



SIMPULAN

Industri perbankan syariah di Indonesia telah bertumbuh dengan pesat akan tetapi masih dihadapkan oleh tantangan literasi dan kepercayaan publik. Kualitas lembaga perbankan syariah menjadi fokus penting untuk meningkatkan pasar. Analisis CAMEL pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat memfokuskan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan operasional. Sehingga masih diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan literasi, kepercayaan publik, dan kualitas lembaga perbankan syariah. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk mengukur perbandingan kesehatan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat melalui Rasio CAMEL, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang meliputi :

1. Berdasarkan Analisis Rasio Capital (Modal) perbandingan CAR antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat untuk periode tahun 2018-2019, dapat disimpulkan bahwa kedua bank menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Akan tetapi, apabila dibandingkan Bank BCA Syariah memiliki CAR yang lebih tinggi dari Bank Muamalat dengan angka CAR sebesar 24,26% pada tahun 2018 dan 38,21% pada tahun 2019, namun kedua bank tersebut mampu memenuhi standar penilaian kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia.
2. Berdasarkan analisis rasio Asset (Kualitas Aktiva Produktif), Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat berhasil mempertahankan rasio KAP di bawah 10.35% selama periode tahun 2018-2019, menunjukkan kondisi yang "sehat" dalam manajemen aktiva produktif. Bank BCA Syariah menunjukkan kemampuan untuk mengoptimalkan penghasilan dari aktiva produktifnya, sementara Bank Muamalat memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutan kondisi yang "sehat".
3. Berdasarkan Analisis Rasio Management (Kualitas Manajemen) Bank BCA Syariah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2018 sebesar 11,17% dan tahun 2019 sebesar 21,05%, namun sebaliknya bahwa Bank Muamalat mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 sebesar 13,17% dan tahun 2019 sebesar 2,52%. Akan tetapi predikat kedua bank tersebut sama yaitu "Tidak Sehat" sehingga diperlukan perbaikan dari masing-masing bank untuk mencapai predikat sehat yang ditetapkan oleh bank Indonesia.
4. Berdasarkan Analisis Rasio Earnings (Kemampuan Menghasilkan Laba) Bank BCA Syariah mengalami penurunan ROA yang tidak signifikan dari tahun 2018 sebesar 1,14% hingga 2019 sebesar 0,98%, Namun Bank mendapat predikat " cukup sehat" karena ROA di atas standar penilaian

yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan untuk Bank Muamalat memperoleh predikat "Sehat" karena angka ROA nya berada >1,215%. Selanjutnya pada BOPO, Bank BCA syariah memperoleh predikat "Sehat" karena berada <93,52%, sedangkan untuk Bank Muamalat memperoleh predikat "tidak sehat" karena BOPO-nya >95,92%, sehingga menunjukkan kurangnya perluasan efisiensi dalam pengelolaan aset dan biaya operasional.

5. Berdasarkan Analisis Rasio Liquidity (Kemampuan Menjamin Likuiditas) Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat memiliki rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yang masuk dalam kategori "sehat" selama tahun 2018-2019, menunjukkan kemampuan baik dalam membayar kewajiban finansial dan memenuhi permintaan kredit yang layak. Ini mencerminkan stabilitas likuiditas kedua bank dalam mengelola dana nasabah dan pendanaan kredit.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rifqi Hidayat, A. T. (2020). Analisis Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal At-Taqaddum*, 12(No.2).
- Andriasari, W. S., & Munawaroh, S. U. (2020). Analisis Rasio CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity dan Liquidity) pada Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus BRI Syariah Periode 2018-2019). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(2), 237.
- Hidayat, A. R., & Trisanty, A. (2020). Analisis Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *At-Taqaddum*, 12(2), 183-200.
- Imran, M., Kalsum, U., Sailan, S., & Sudirman, M. S. (2022). PEMAHAMAN DAN KETERAMPILAN KERJA MAHASISWA SETELAH MENGIKUTI PRAKTIK KERJA DI BANK SYARIAH. *Al-Qashdu: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 121-134.
- Imran, M. (2022). ANALISIS METODE CAMEL: PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Robust : Research Business and Economics Studies*, 2(No. 2).
- Kasmir, S. (2002). More basque than you!": Class, youth, and identity in an industrial Basque town. *Identities: Global Studies in Culture and Power*, 9(1), 39-68.
- OJK. (2019). *Snapshot Perbankan Syariah Juni 2019*.
- Ortega, D., & Alhifni, A. (2017). Pengaruh Media Promosi Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung Masyarakat Di Bank Syariah. *Equilibrium*, 5(01), 87-98.



- Puspitawati, R. A. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Pada BPR BKK Karangmalang Cabang Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2013. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Putri, D. E., Sari, I., Rahmiani, R., Renita, B. L., & Sukmawati, S. (2023). Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022). *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1), 37-45.
- Rachman, H. Y., Wati, L. N., & Riadi, R. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah dengan bank konvensional. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 94-108.
- Syahputra, H. (2018). Simulasi Lintasan Terpendek pada Graf Kompleks Menggunakan Ant Colony Optimization Algorithm. . . *Jurnal Sains Indonesia*, 42(2), 44-51.
- Thian, A. (2022). *Analisis laporan keuangan. Penerbit Andi.*
- Wilardjo, S. B. (2005). Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Zainul Arifin, M. B. A. (2012). Dasar-dasar manajemen bank syariah. *Pustaka Alfabet.*